

“MAKNA *BALLO*”

(Studi Tindakan Sosial di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara,
Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan)

“*THE MEANING OF BALLO*”

(*Study of Social Action in Bontolanra Village, North Galesong District,
Takalar Regency, South Sulawesi*)

SKRIPSI

**YUNITASARI
E411 16 502**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

“MAKNA *BALLO*”

(Studi Tindakan Sosial di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara,
Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan)

SKRIPSI

**YUNITASARI
E411 16 502**



SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA
DEPARTEMEN SOSIOLOGI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

PENGESAHAN SKRIPSI

“MAKNA BALLO”

**(STUDI TINDAKAN SOSIAL DI DESA BONTOLANRA, KECAMATAN
GALESONG UTARA, KABUPATEN TAKALAR, SULAWESI SELATAN)**

Disusun dan Diajukan Oleh:

**YUNITASARI
E411 16 502**

Telah Dipertahankan Dihadapan Panitia Ujian Skripsi yang Dibentuk
dalam Rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana
Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
Pada Hari Selasa, 08 Juni 2021
dan Dinyatakan Lulus

Panitia Ujian

Ketua

Dr. Nuvida Raf, S.Sos, M.A
NIP. 197104212008012015

Sekretaris

Drs. Muh.Iqbal Latief, M.Si
NIP. 196510161990021002

Ketua Departemen Sosiologi



Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D
NIP. 19630827 199103 1 003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini diajukan dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi pada
Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Oleh:

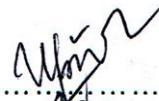
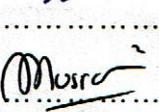
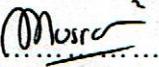
NAMA : **YUNITASARI**
NIM : **E411 16 502**
JUDUL : **MAKNA BALLO' (STUDI TINDAKAN SOSIAL DI DESA BONTOLANRA, KECAMATAN GALESONG UTARA, KABUPATEN TAKALAR, SULAWESI SELATAN)**

Pada:

Hari/Tanggal: Selasa/08 Juni 2021

Tempat: Ruang Rapat Departemen Sosiologi/Via Zoom

TIM EVALUASI SKRIPSI

KETUA	:Dr. Nuvida Raf, S.Sos,M.A	(..... )
SEKRETARIS	:Drs. Muh. Iqbal Latief, M.Si	(..... )
ANGGOTA	:Drs. Arsyad Genda, M.Si	(..... )
	:Musrayani Usman, S.Sos, M.Si	(..... )

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : YUNITASARI

NIM : E4 111 65 02

JUDUL : "MAKNA *BALLO*"

(STUDI TINDAKAN SOSIAL DI DESA BONTOLANRA,
KECAMATAN GALESONG UTARA, KABUPATEN
TAKALAR, SULAWESI SELATAN.)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 1 Juni 2021

Hormat saya,



Yunitasari

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Karya ini kupersembahkan kepada diri sendiri yang telah berhasil melewati banyaknya kesulitan dan masalah, kebahagiaan, haru, tangis air mata dalam mengerjakannya dan kepada mereka yang teramat berarti dalam hidup penulis.

*Teruntuk kedua orang tua, ayahanda **Rahmansyah S.Pd** dan ibunda tercinta **Musdalifah***

*Saudara-saudaraku yang tercinta kakakku **Dian Ekawati S.Psi.** yang adikku **Muhammad Farhan** yang kusayangi. Kata dalam tulisan ini adalah sedikit hal yang bisa ku dedikasikan untuk segenap keluarga, dan semoga berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.*

Terima kasih atas doa, kasih sayang, motivasi serta dukungan selama penulis menempah masa studi di Universitas Hasanuddin. Selalu berharap bisa lebih baik dari ini. Salam cinta dan sayang, dari anak sulung yang belum bisa membalas kasih sayang keluarga yang tanpa batas.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamin. Untaian rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala* atas segala rahmat dan hidayah serta kasih dan anugerah-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa salam*, yang telah membawa membawa umatnya dari zaman kejahiliyaan ke zaman yang berbudi pekerti.

Skripsi dengan judul Makna *Ballo'* (Studi Tindakan Sosial di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar) ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang Pendidikan penulis dalam program sarjana strata satu (S1) pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Dalam Penyusunan skripsi ini, penulis mengalami banyak kesulitan dan hambatan, baik materil maupun moral, namun atas bantuan bimbingan, kerja sama, kebaikan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat penulis rampungkan. Karenanya dari lubuk hati terdalam perkenankanlah penulis menghunturkan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua Ayahanda **Rahmansyah, S.Pd** dan ibu **Musdalifah** kepada beliau, kuhanturkan terimakasih yang tak terhingga atas doa, kasih sayang, pengertian, harapan, nasehat, didikan yang telah diberikan sepenuh dan setulus hatinya. Berkat beliau, penulis terus hidup dan tumbuh dengan baik hingga sampai pada tahap ini. Semoga *Allah Subhanahu wa ta'ala* selalu melindungi, memberi Kesehatan, memberi kebahagiaan, juga kedamaiaan kepada mereka berdua.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan serta saran-saran dari berbagai pihak, oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang senantiasa memberikan dukungan dari awal hingga akhir. Ucapan Terima kasih penulis haturkan dari lubuk hati terdalam kepada ibu **Dr. Nuvida Raf. S.Sos, M.A** selaku **pembimbing I** dan **Drs. M. Iqbal Latief, M.Si** selaku **pembimbing II**

dan Penasehat Akademik penulis. Terima Kasih karena telah membantu penulis dalam memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu **Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina NK, MA**, Selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar beserta jajarannya.
2. Bapak **Prof. Dr. Armin Arsyad** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, yang telah memberi kesempatan kepada penyusun untuk menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
3. Bapak **Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi dan **Dr. M. Ramli AT, M.Si** selaku Sekretaris Departement Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
4. Seluruh **Bapak dan Ibu Dosen Departement Sosiologi** Fakultas ilmu sosial dan ilmu Politik yang telah mendidik penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik.
5. **Pak Pasmudir** yang sudah sangat berjasa dalam penyelesaian skripsi ini dan **Seluruh Staf Akademik Departement Sosiologi** yang telah memberikan bantuan jasa dalam bidang keadministrasian kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
6. **Kepala Desa Bontolanra** yang bersedia memberikan izin data-data terkait penelitian ini.
7. **FRUIT**. Terutama Kakak **Annisa Ramadhani S.Sos** yang selalu membantu dan menemani dikala susah dan senang sahabat sepemikiran yang paling ku sayangi terima kasih atas semua perlakuan baik dan tulus yang kau berikan kepadaku selama kuliah hingga saat ini. Untuk adekku **Andi Putri Nabila** yang tak pernah henti hentinya berjuang bersama dan selalu baik memberikan tumpangan ke kampus terima kasih penulis ucapkan dari hati yang tulus karena sudah selalu menemani selama ini .

Teruntuk Sobat **Ratnasari Ramadhani Syam** terima kasih sudah menjadi orang yang sabar dalam pertemanan ini .Untuk Ibunya Kenzie **Astri Alvi Khoiri** Terima kasih juga karena selama ini sudah hadir dan memberikan warna dalam drama perkampusan. Dan untuk sobat **Andi Hamirsya Masiya Haikal S.Sos** Terima kasih penulis ucapkan untukmu karena sudah membuat hari hari penulis dikampus jadi lebih heboh karena ketawamu yang super itu.

8. Teruntuk **Marwan Kurniawan S.E** yang selalu menemani penulis,memberi support, selalu mendoakan dan membantu penulis dalam segala hal dari sebelum pembuatan skripsi hingga saat ini tiada henti hentinya kuucapkan terima kasih yang teramat dalam.
9. Teruntuk **Kakanda Dian Ekawati S.Psi** yang selalu membantu penulis baik berupa materi dan non-materi yang sangat berjasa dalam hidup penulis. Terima kasih penulis ucapkan karena tanpamu penulis tidak bisa menyelesaikan ini semua. Dan untuk adik **Muhammad Farhan** yang selalu mendoakan terima kasih penulis ucapkan karena selalu bisa jadi adik yang baik.
10. Sahabat **Nur Ainun Muthmainnah S.H** Terima kasih karena selalu ada dan tidak perna bosan menjadi sahabat yang baik untuk penulis. **Jihan Pratiwi Nur Salshabila Tadda, A.Md.Akun.** Terima kasih karena sudah banyak memberikan pelajaran hidup yang bermakna dalam hidup penulis.
11. **Athira Dzulhijjah Arifin, S.M** Terima kasih sebanyak-banyaknya karena selalu menjadi sahabat yang baik dan tulus kepada penulis.
12. **Elegansie** Terima kasih karena selalu ada dan selalu membantu,memberikan support,mendoakan dan setia dalam menemani penulis mengerjakan skripsinya.
13. **Alican,** Terima kasih karena sudah selalu memdoakan penulis.
14. Untuk **Arifah Muzzakirah, Zamzabila A.Md..T. , Sekar Ayu Delima S.T** Terima kasih karena sudah banyak memberikan semangat,

15. Untuk **Kakanda Muh Ilham Dhani Asriawan S.Sos** yang sudah membantu penulis dalam menulis, menyusun serta memecahkan masalah yang dihadapi penulis semasa menyelesaikan Skripsi.
16. **UKM Pencak Silat Panca Suci Fisip Unhas** yang telah memberikan pengalaman berorganisasi bagi penulis selama masa perkuliahan.
17. Teman **Angkatan 2016** Terima kasih sudah banyak menginspirasi penulis Teman-teman **Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler 102 Kabupaten Bulukumba Universitas Hasanuddin** khususnya di Kelurahan Ballasaraja. Yang banyak memberikan pelajaran dan kenangan yang tidak akan pernah dilupakan semasa kuliah.
18. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga amal baik yang diberikan kepada penyusun mendapatkan imbalan dari Allah *Subhanahu wa ta'la*

Akhirnya dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Makassar, 1 Juni 2021

Hormat saya,

Yunitasari

ABSTRAK

Yunita Sari, E41116502, “MAKNA *BALLO*” (Studi Tindakan Sosial Di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan) Dibimbing oleh Dr. Nuvida Raf, M.A. dan Drs. M. Iqbal Latief, M.Si., Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Perubahan makna akan *Ballo'* inilah yang kemudian menjadi masalah sosial dalam kerangka objektivikasi-universal. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tindakan sosial yang tidak hanya berkutat pada stimulus dan respon tetapi juga berusaha untuk meneliti mengenai makna dari tindakan yang dilakukan dari kelompok alkoholik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teori yaitu teori tindakan sosial dan teori interaksionisme simbolik. Jenis penelitian kualitatif deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan suatu gejala sosial yang diteliti. Melalui penelitian ini data dikumpulkan untuk menarik kesimpulan tentang pendapat, keinginan, kebutuhan, kondisi dari suatu gerakan yaitu berupa gerakan komunitas literasi akar rumput sehingga mampu menjadi pilar pembangunan literasi di Makassar.

Pemaknaan *ballo' tala'* kemudian mengalami lima bentuk pemaknaan yaitu makna sosial, makna kesehatan, makna ekonomi, makna hukum, dan makna agama. Selain itu *ballo' tala'* juga mengalami beberapa pergeseran fungsi yaitu fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi kesehatan, sisi agama, dan fungsi hukum.

Kata kunci : *ballo' tala'*, Tindakan Sosial, Interaksionisme Simbolik.

ABSTRACT

Yunita Sari, E41116502, "MAKNA BALLO" (Study of Social Action in Bontolanra Village, North Galesong District, Takalar Regency, South Sulawesi) Supervised by Dr. Nuvida Raf, M.A. and Drs. M. Iqbal Latief, M.Si., Hasanuddin University Faculty of Social Science and Political Science.

The change of the Ballo's meaning 'then becomes a social problem in the framework of universal objectification. This study will examine more deeply in social action which is not focused on stimulus and responses only but also examine the meaning of the alcoholic group's action.

In this study, researcher uses two theories, which is the theory of social action and the theory of symbolic interaction. This type of descriptive qualitative research can describe a social phenomenon that is researched. Through this research, data was gathered to collect opinion, desire, needs, and condition of a movement, that is a grassroots literacy community movement so it can become a pillar of literacy development in Makassar.

The meaning of ballo 'tala' then experiences five forms of meaning, which is social meaning, health meaning, economic meaning, legal meaning, and religious meaning. In addition, ballo 'tala' has also undergone several changes in functions, that is social function, economic function, health function, religious aspect, and legal function.

Keywords: *ballo 'tala'*, **Social Action, Symbolic Interactionism.**

DAFTAR ISI

	halaman
SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	6
2.1 Pemahaman Tentang Ballo'	6
2.2 Teori Interaksi Simbolik.....	7
2.3 Teori Tindakan Sosial	12
2.4 Penelitian Terdahulu.....	14
2.5 Kerangka Pikir.....	15
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	16
3.1 Tipe dan dasar Penelitian.....	16
3.1.1 Tipe Penelitian.....	16
3.1.2 Dasar Penelitian.....	17
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	17
3.3 Tahapan Penelitian	17
3.3.1 Tahap Persiapan.....	17
3.3.2 Tahap Observasi dan Wawancara.....	17

3.4	Teknik Pengumpulan Data	18
3.4.1	Teknik Pengumpulan Data Primer	19
3.4.2	Teknik pengumpulan data sekunder	19
3.4.3	Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	20
3.5	Penarikan Kesimpulan	20
BAB IV	GAMBARAN UMUM PENELITIAN	21
4.1	Gambaran Umum Kabupaten Takalar	21
4.1.1	Asal-Usul Kabupaten Takalar	21
4.1.2	Geografis dan Topografi	22
4.1.3	Keadaan Demografi	24
4.1.4	Keadaan Sosial	26
4.1.5	Keadaan Ekonomi	27
4.2	Gambaran Khusus Kecamatan Galesong Utara	28
4.2.1	Keadaan Geografi dan Demografi	28
4.2.2	Keadaan Sosial	31
4.2.3	Keadaan Ekonomi	31
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
5.1	Karakteristik Informan	33
5.2	Hasil Penelitian	35
5.3	Pembahasan	44
BAB VI	PENUTUP	55
6.1	Kesimpulan	55
6.2	saran	56
	DAFTAR PUSTAKA	58
	LAMPIRAN	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alkohol merupakan hasil kebudayaan yang telah ada sejak masa periode klasik sejarah manusia. Namun, alkohol sebagai produk peradaban manusia turut mengalami transformasi dan modernisasi yang diakibatkan oleh perkembangan zaman. Secara sosiologis, modernitas selama ini ditandai oleh perubahan, inovasi, dan berbagai kedinamisan. Giddens (Djaya, 2012) menyebut dunia modern sebagai *juggernaut*. Yang dimaksud dengan modernitas dalam bentuk *juggernaut* adalah dunia yang sangat dinamis dengan besarnya peningkatan percepatan, cakupan, dan besarnya perubahan-perubahan dari sistem-sistem yang mendahuluinya. Kendati memberikan kemajuan, tetap ada efek domino yang turut menyertakan masalah-masalahnya. Berbagai masalah sosial terjadi pada berbagai lapisan masyarakat.

Habermas (Djaya, 2012) memandang kegagalan modernitas lebih diakibatkan karena rasionalitas tidak bisa mengembangkan dan melembagakan seluruh dimensi rasio yang berbeda-beda secara seimbang. Pandangan Habermas tersebut dapat ditafsirkan setiap tempat atau ruang memiliki dimensi rasio (aturan, tata nilai, ideologi) berbeda, yang ketika berusaha dilembagakan dalam satu wadah rasionalitas akan mengalami ketidakmudahan. Masalah sosial yang awalnya merupakan ketidaksesuaian antara *das sein* dan *das sollen*, atau dalam pengertian (Soekanto & Sulistyowati, 2014), suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, kemudian harus ditafsirkan ulang. Masalah sosial tidak dapat lagi dikaji dalam perspektif fakta sosial-positivistik yang mengedepankan asas objektivitas tetapi juga harus melangkah ke perspektif fenomenologis-subjektif. Hal ini kemudian menjadi sangat penting agar tidak ada sebuah tendensi atau upaya pendominasian dari objek yang terlabeli sebagai masalah sosial, sekaligus juga sebagai upaya tetap menempatkan sosiologi sebagai disiplin ilmu yang non-etis.

Upaya mendudukan sebuah fenomena sebagai masalah sosial perspektif fenomenologis-subjektif dapat dicontohkan pada persoalan minuman alkohol khas Sulawesi Selatan yang bernama *Ballo'*. Minuman keras tradisional Bugis Makassar bentuk tuak dikenal dengan nama *Ballo'* ini terdiri dari beberapa macam bahan sesuai dengan jenis pohonnya yaitu Palem, Nipa dan Tala / Lontara. Secara historis, sangat sedikit buku-buku yang membahas mengenai *Ballo' Tala'* dan asal usulnya. Alfred Russel Wallace Mustafa (2014) dalam *The Malay Archipelago* menyebutkan bahwa *Ballo'* oleh orang Makassar disebut *sagueir*, yang terbuat dari pohon tala. Brady Mustafa (2014) dalam *Macassan History and Heritage* (2013) sejarah *Ballo'* dipercaya telah ada sebelum tahun 1778 dikarenakan pelayaran orang Makassar ke Australia yang kemudian memperkenalkan tembakau dan minuman beralkohol untuk suku Aborigin. dikutip dari *TribunTimurNews* (Mustafa, 2014)

Di Tana Toraja, minuman fermentasi tradisional ini telah menjadi minuman standar, terutama untuk pelengkap di tengah acara besar. *Ballo'* menjadi salah satu prioritas yang harus ada dalam ritual tradisional budaya Tana Toraja yang dalam bahasa Toraja disebut '*inruk'*. Dalam setiap pelaksanaan ritual tradisional atau adat pesta Toraja, *Ballo'* selalu ada, baik sebagai kelengkapan upacara, serta minuman untuk para tamu. Masyarakat yang tinggal di pegunungan ini memiliki sudut pandang lain tentang *Ballo'*. Minum *Ballo'* dijadikan sebagai media menghangatkan tubuh dalam udara dingin selain itu diyakini pula dapat menambah energi (Rusdianto, 2019). Selaras dengan artikel diatas, (Ratnawati, 2014) menyebutkan bahwa pada zaman dahulu kala, minuman tradisional ini dijadikan sebagai simbol kejantanan bagi para pejuang masyarakat Makassar khususnya masyarakat Jeneponto. Pengakuan para pejuang, setelah minum *Ballo' Kacci'* akan menimbulkan keberanian dalam dirinya dan siap menghadapi lawan tanpa memikirkan resikonya, serta semacam jamuan pelengkap pada acara tertentu.

Seiring berjalannya waktu, tafsiran mengenai *Ballo'* pun mengalami perubahan. *Ballo'* kemudian direkatkan dengan stigma negatif dari masyarakat, sehingga penikmat *Ballo'* pun kemudian mendapatkan pula stigma negatif. Althusser dalam buku yang

berjudul *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara* (Althusser, 2015) menjelaskan bahwa dalam proses internalisasi dan sosialisasi ideologi, ada dua hal aparatus yang bertugas yaitu aparatus represif dan aparatus ideologis. Dapat diamati pada proses pembentukan stigma negatif mengenai minuman *Ballo'*, dua aparatus tersebut kemudian menjalankan fungsinya masing-masing. Aparatus represif yang dalam terminologi Althusser dijalankan oleh tentara, polisi, dan satuan pengamanan. Sedangkan aparatus ideologis yang difungsikan oleh lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, media, dan lembaga adat. Berita yang dilansir oleh Fajar.co.id yang berjudul *Efek Ballo'... Baku Tikam Gara-gara Aturan Adat, Satu Warga Tewas* (Nursam, 2020) menggambarkan cara kerja aparatus yang dimaksud oleh Althusser. Media dan aturan (lembaga) adat sebagai aparatus ideologis menjalankan peran dalam membentuk citra dan persepsi masyarakat akan suatu objek, atau dalam konteks ini *Ballo'*. Disisi lain, di berita tersebut polisi sebagai aparatus represif pun mengambil peran dengan kekuasaan dan legalitasnya menghukum pelaku.

Perubahan makna akan *Ballo'* inilah yang kemudian menjadi masalah sosial dalam kerangka objektifikasi-universal. Di titik ini kajian mengenai minuman beralkohol dalam hal ini *Ballo'* sebagai masalah sosial harus ditinjau ulang. *Ballo'* kemudian harus dikaji secara subjektif, atau dalam terma Lyotard sebagai narasi-narasi kecil. Lyotard (Pilliang, 2011) mendefinisikan narasi kecil sebagai permainan bahasa yang bersifat heterogen, yang dibangun melalui intuisi yang plural, yang mengacu pada aturan-aturan main lokal, yang didalamnya ada penghargaan akan perbedaan dan toleransi terhadap *incommensurability* (ketidaksepadanan dalam ilmu sains). Dengan menempatkan *Ballo'* pada narasi kecil maka secara tidak langsung telah menghancurkan *huyssen* atau pemisahan besar yang diciptakan oleh modernitas. Pemisahan Besar adalah pemisahan kebudayaan melalui skema oposisi biner: rasional/irasional, tubuh/pikiran, modern/transisi, barat/timur, maskulin/feminin, hitam/putih (Pilliang, 2011). Dengan begitu, *Ballo'* kemudian dapat diamati sebagai produk kebudayaan yang dimainkan di

dalam institusi-institusi lokal yang plural, yang dibangun oleh ekspresi dan nilai-nilai yang unik, dan mengacu pada aturan main yang bersifat partikular dan *indigenos*.

Berangkat dari titik minuman beralkohol dalam hal ini *Ballo* sebagai narasi kecil yang lokal, partikular, dan *indigenous*, dapat ditemukan sebuah tafsir perilaku sosial yang berbeda mengenai kelompok alkoholisme. Secara umum, persepsi masyarakat mengenai perilaku kelompok alkoholisme diidentikkan dengan pemicu lahirnya pelanggaran atau bahkan tindak pidana (pemeriksaan, pencurian, kecelakaan lalu lintas, penganiayaan, pemerasan, dan kekerasan) yang sangat meresahkan masyarakat. Tetapi persepsi masyarakat mengenai perilaku kelompok alkoholisme dapat berubah ketika menempatkan minuman beralkohol sebagai narasi kecil.

Kajian mengenai perilaku sosial dalam ilmu sosiologi dimasukkan dalam paradigma perilaku sosial. Wirawan (2012a) menyebutkan dalam paradigma ini, perilaku manusia dalam interaksi sosial dilihat sebagai respon atau tanggapan dari sejumlah stimulus atau rangsangan yang muncul dalam interaksi tersebut. Tetapi paradigma ini melupakan maksud, motivasi, kebebasan, dan tanggung jawab dalam aktivitas manusia. Efeknya adalah manusia ditempatkan sebagai objek yang bereaksi secara mekanis layaknya mesin dimana kebebasan dalam menentukan pilihan tidak ada pada diri manusia.

Memulai dari pemahaman semacam ini, maka perlu ada spirit baru yang dapat mengkaji perilaku sosial manusia secara utuh. Upaya ini selaras dengan karya Thomas Kuhn yang berjudul *The Structure of Scientific Revolutions* (Trifonas et al., 2017) yang menunjukkan bahwa ilmu bukan untuk menemukan objektivitas dan kebenaran, melainkan sebagai upaya untuk memecahkan masalah di dalam pola-pola keyakinan yang telah berlaku. Perilaku sosial kelompok alkoholisme tidak dapat lagi sepenuhnya dihukumi sebagai sesuatu yang merugikan, dibutuhkan alternatif perspektif untuk melihat fenomena perilaku sosial kelompok alkoholisme.

Berangkat dari problematika tersebut, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tindakan sosial yang tidak hanya berfokus pada stimulus dan respon tetapi juga berusaha untuk meneliti mengenai makna dari tindakan yang dilakukan dari kelompok alkoholik. Maka dari itu peneliti kemudian mengangkat judul Makna *Ballo*' (Studi Tindakan Sosial di Desa Bontolanra,, Kecamatan Galesong Utara,Kabupaten Takalar,Sulawesi Selatan)

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian yang berjudul Makna *Ballo*'(Studi Tindakan Sosial Di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan) ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana warga Galesong Utara memaknai *Ballo*' dalam kehidupan sosial?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pergeseran fungsi *Ballo*' dalam kehidupan bermasyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menggambarkan pemaknaan *Ballo*'di lingkungan warga di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara mengenai makna *Ballo*'itu sendiri.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pergeseran fungsi *Ballo*'dalam kehidupan bermasyarakat .

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan studi kajian sosiologi, khususnya terkait penyimpangan perilaku di masyarakat dan maknanya.
2. Diharapkan dapat berkontribusi terhadap pemerintah daerah dan pihak yang berkepentingan dalam memahami dan mencegah perilaku negatif akibat alkohol khususnya di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Ballo' atau minuman beralkohol telah menjadi objek kajian dalam dunia akademik. Berbagai penelitian dan teori yang digunakan dalam pengkajian minuman alkohol Alkohol dalam dimensi sosiologis merujuk pada suatu paham atau ideologi yang mengkaji mengenai dampak-dampak dari aktivitas meminum alkohol, pemaknaan akan alkohol, dan gaya hidup peminum alkohol. Di bab ini, akan dibahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dan gambaran kerangka konseptual.

2.1 Pemahaman Tentang *Ballo'*

Ballo' dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan lain seperti tuak. *Ballo'* memiliki nama yang berbeda-beda tergantung daerahnya. Di Kabupaten Enrekang dikenal dengan nama *Ballo' Mala Pao*, di Kota Palopo disebut dengan *Ballo' Simbuang*, masyarakat Sulawesi Tenggara menyebut dengan nama *Pongasi*, adapun warga Kota Gorontalo menyebut *Ballo'* dengan sebutan *Bohito*. Sedangkan untuk di Takalar sendiri dinamakan dengan nama *Ballo' Tala'*. Dinamakan *Ballo' Tala'* dikarenakan berasal dari pohon Lontara yang dalam bahasa Takalar disebut *tala'*.

Ballo' tala' merupakan minuman alkohol asli Galesong yang berasal dari terbuat dari sari air buah Lontar. *Ballo' Tala'* terdiri dari 2 macam rasa: rasa pahit bercampur kecut (yang memabukkan) yang disebut *Ballo' Kacci'*, dan rasa manis (sebagai bahan baku gula merah) yang disebut *Ballo' Canning*. Jenisnya juga macam-macam, kalau dari pohon nipah namanya *Ballo' Nipa* (inru'), kalau dari beras yang diragi namanya *Ballo' Ase'*, dan kalau dari pohon *tala'* (lontar/siwalan) namanya *Ballo' Tala'*.

Menelisik dari sejarah *Ballo'*, dipercaya telah ada sebelum tahun 1778 dikarenakan pelayaran orang Makassar ke Australia yang kemudian memperkenalkan tembakau dan minuman beralkohol untuk suku Aborigin. *Ballo'* dijadikan sebagai minuman pelengkap jika raja mengadakan pesta perjamuan di istananya. Begitu juga saat menghadapi perang, para prajurit kerajaan sengaja menenggak *Ballo'* terlebih dahulu,

agar di medan perang tidak merasa gentar dan semakin gagah berani menghadapi lawan. Nigga (2016) menyebutkan untuk mendapatkan *Ballo 'Tala'*, ada beberapa hal yang perlu disiapkan antara lain pohon tala, pisau tajam (*bassi pangnge'ba'*), alat panjat (*Tanrang*), wadah (*tongka*), dan juga alat pengerik (*pengngepeki*)” (Nigga, 2012).

Ratnawati, (2014) dalam penelitiannya mengenai persepsi masyarakat terhadap penjualan *Ballo'* di Desa Bungen, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto. persepsi masyarakat tentang *Ballo'* bahwa telah menjadi sebuah mata pencaharian bagi masyarakat setempat. Penelitian yang dilakukan oleh Rasnawati menjadi wacana penyeimbang akan posisi alkohol yang seringkali dianggap sebagai biang dalam masyarakat.

2.2 Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki ide yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G.H. Mead. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial (Mulyana, 2002).

Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self and Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus key word dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas (Mulyana, 2002).

Awal perkembangan interaksi simbolik berasal dari dua aliran, *Pertama*, mazhab Chicago, yang dipelopori Herbert Blumer pada tahun 1962, melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan George Herbert Mead (1863-1931). Blumer meyakini bahwa studi manusia tidak bisa dilakukan dengan cara sama seperti penelitian pada benda mati. Seorang peneliti harus empati pada pokok materi, terjun langsung pada pengalamannya, dan berusaha untuk memahami nilai dari tiap orang. Blumer menghindari kuantitatif dan statistik dengan melakukan pendekatan ilmiah melalui riwayat hidup, autobiografi, studi kasus, buku harian, surat, dan *nondirective interviews*. Menekankan pentingnya ada pada pengamatan peneliti. Lebih lanjutnya, tradisi Chicago melihat manusia sebagai kreatif, inovatif, dalam situasi yang tak dapat diramalkan. Masyarakat dan diri, dipandang sebagai proses, bukan sebagai struktur untuk membekukan proses atau menghilangkan intisari hubungan sosial.

Kedua, mazhab Iowa yang mengambil lebih dari satu pendekatan ilmiah. Yang dimaksud dengan lebih dari satu pendekatan ilmiah adalah masuknya kuantitatif dan statistika dalam interaksionisme simbolik. Tokohnya adalah Manford Kuhn, salah satu karyanya adalah teknik pengukuran yang terkenal dengan sebutan *Twenty Statement Self-Attitude Test* (konsep pengujian sikap diri melalui dua puluh pertanyaan).

Penilaian dari tes tersebut adalah dengan meletakkan pernyataan tersebut dalam dua kategori, *konsensual* dan *subkonsensual*. Pernyataan dianggap konsensual jika ia mengandung identifikasi kelas atau golongan; sedangkan jika mengandung identifikasi yang mengarah ke kualitas tertentu, maka ia merupakan pernyataan subkonsensual. Kuhn berusaha mengembangkan konsep tentang diri (*self*) menjadi lebih konkret. Konsep yang lainnya tentang perencanaan tindakan (*plan of action*) yaitu pola tingkah laku seseorang terhadap objek, karena perencanaan diarahkan oleh sikap, yaitu pernyataan verbal yang menunjukkan nilai tujuan tindakan maka sikap dapat diukur. Konsep diri menyangkut perencanaan tindakan individu terhadap diri meliputi: identitas, kepentingan dan hal yang tidak disukai, tujuan, ideologi, dan evaluasi diri. Interaksi simbolik telah menyatukan studi bagaimana kelompok mengkoordinasi tindakan mereka; bagaimana emosi dipahami

dan dikendalikan; bagaimana kenyataan dibangun; bagaimana diri diciptakan; bagaimana struktur sosial besar dibentuk; dan bagaimana kebijakan publik dapat dipengaruhi yang merupakan sebuah gagasan dasar dari perkembangannya dan perluasan teoritis Ilmu komunikasi.

Komunikasi yang berlangsung dalam tatanan *interpersonal* tatap muka dialogis timbal balik dinamakan *interaksi simbolik (Symbolic Interaction/SI)*. Kini, Interaksi simbolik telah menjadi istilah komunikasi dan sosiologi yang bersifat interdisipliner. Objek material (*objectum material*) nya pun sama, yaitu manusia, dan perilaku manusia (*human behavior*) (Ahmadi, 2008).

Interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi; sedangkan simbolik adalah garapan komunikologi atau ilmu komunikasi. Kontribusi utama sosiologi pada perkembangan ilmu psikologi sosial yang melahirkan perspektif interaksi simbolik. Perkembangan ini bisa dikaitkan dengan aliran Chicago. Perkembangan sosiologi di Amerika sejauh ini didahului oleh penyerapan akar sosiologi yang berkembang luas di Eropa. Untuk memahami fenomena masyarakat, menurut Blumer, seorang peneliti harus melakukan observasi secara langsung atau partisipatif dengan dua cara, yaitu (1) eksplorasi ke tingkat pemahaman yang menghasilkan *sensitizing concepts*. Peneliti diharapkan bisa dekat dengan objek subjeknya agar mampu mengenali dan memahami konteks empiris yang sebenarnya; (2) melakukan inspeksi, dimana peneliti harus memeriksa data dengan cara menampilkan pembuktian empirisnya. Charon (1979) berpendapat pentingnya pemahaman terhadap simbol ketika peneliti menggunakan teori interaksi simbolik. Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi.

Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik (benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain) (Ahmadi, 2008).

Dalam Sosiologi, banyak sekali teori dan perspektif. Ada yang menggunakan perspektif evolusionisme, interaksionisme, fungsionalisme, teori konflik, pertukaran, dan ada juga yang menggunakan pembagian dalam pandangan George Ritzer, yakni fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Semua pendekatan memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda-beda dalam rangka menganalisis masyarakat. Salah satu teori sosiologi yang cukup berpengaruh adalah interaksi simbolik yang fokus pada perilaku peran, interaksi antar individu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Melalui pendekatan ini, secara lebih spesifik, peneliti dapat menguraikan perkembangan sejarahnya dan manfaatnya bagi individu maupun masyarakat itu sendiri. Berdasarkan apa yang menjadi dasar dari kehidupan kelompok manusia atau masyarakat, beberapa ahli dari paham Interaksi Simbolik menunjuk pada “komunikasi” atau secara lebih khusus “simbol-simbol” sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia itu. Interaksi Simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmadi (2008) yang menyebutkan proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan.

Pada prinsipnya, interaksi simbolik berlangsung di antara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat. Dalam interaksi simbolik kedirian individual (*one self*) dan masyarakat sama sama merupakan aktor. Individu dan masyarakat merupakan satu unit yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling menentukan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, menurut Wirawan (2012) tindakan seseorang adalah hasil dari “stimulus internal dan eksternal” atau dari “bentuk sosial diri dan masyarakat” inilah asumsi dasar dari teori interaksi simbolik.

Karakteristik dari teori interaksi simbolik ditandai oleh hubungan yang terjadi antar individu dalam masyarakat. Dengan demikian, individu yang satu berinteraksi dengan yang lain melalui komunikasi. Individu adalah simbol-simbol yang berkembang

melalui interaksi simbolik yang mereka ciptakan. Masyarakat merupakan rekapitulasi individu secara terus menerus.

Simbol juga digunakan dalam (proses) berpikir subjektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja, simbol-simbol itu tidak dipakai secara nyata (*covert*), yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka, kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai objeknya.

2.3 Teori Tindakan Sosial

Teori tindakan sosial Max Weber meyakini bahwa setiap orang dalam masyarakat adalah aktor kreatif. Realitas sosial bukanlah alat statis, bukan paksaan fakta sosial. Artinya perilaku manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh fakta sosial. Menurut Wirawan (2012) norma, kebiasaan, nilai dan keputusan lain tercakup dalam konsep tersebut. Yang dimaksud Wirawan dengan “konsep tersebut adalah aktivitas manusia yang bebas dalam menafsirkan norma, kebiasaan, nilai dan keputusan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Teori tindakan sosial yang dicetuskan oleh Weber mempelajari empat jenis tindakan sosial, antara lain yaitu,

(1) *Zweckrationalitat* (alat rasional), yaitu tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. (2) *Wetrationalitat* (rasionalitas objektif), yaitu perilaku melihat alat hanya untuk pertimbangan dan perhitungan secara sadar, karena tujuan yang berkaitan dengan nilai telah ditentukan. (3) Perilaku tradisional adalah perilaku yang dilakukan menurut kebiasaan, tanpa perencanaan, dan tanpa refleksi sadar. (4) Tindakan efektif, yaitu tindakan yang dipimpin dan dilakukan oleh perasaan atau emosi tanpa pemikiran intelektual atau perencanaan sadar perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar Wirawan (2012).

Manusia disamping mampu memahami orang lain juga mampu memahami dirinya sendiri. Hal ini ditunjang oleh penguasaan bahasa sebagai simbol dan isyarat terpenting, karena dengan Bahasa dan isyarat itu seseorang dapat melakukan interaksi simbolik dengan dirinya sendiri.

Dengan demikian, manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek-objek yang diketahui melalui apa yang disebutnya sebagai proses *self-indication*, yaitu “proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu selalu menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Menurut Wirawan (2012) proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial dimana individu mencoba untuk “mengantisipasi” tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana ia menafsirkan tindakan itu.

Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subjektif dari tingkah laku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap.

Usaha untuk memahami tindakan sosial adalah usaha untuk memahami *verstehen*. Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2.1 Distribusi Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan Penelitian	Diterbitkan
1.	Derri Huby Prasetya	Perilaku Sosial Remaja Pengguna Minuman Beralkohol	Kualitatif (studi kasus)	Lingkungan sosial dan lingkungan pribadi sama-sama memiliki potensi sebagai faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memilih dan menentukan sikap dan perilaku mereka. Tapi para pelaku atau para remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol tersebut biasanya berhadapan dengan siapa atau berada dilingkungan mana untuk menunjukkan karakter sebagai orang yang suka mengkonsumsi minuman beralkohol tersebut. Faktor usia juga mempengaruhi perilaku sosial remaja pengguna minuman beralkohol karena pada dasarnya remaja adalah tindakan individu yang sedang mengalami masa perahlian dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dalam masa perahlian itu para remaja biasanya mempunyai rasa ingin coba-coba untuk mengkonsumsi minuman beralkohol dan mudahnya terpengaruh terhadap lingkungan yang di sekitarnya.	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi Universitas Airlangga
2.	Luki Aprilani	Hubungan Persepsi Tentang Minuman Beralkohol Dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol Pada Remaja	Kuantitatif	1.Persepsi tentang minuman keras pada remaja di Desa Runtu adalah negatif. 2.Perilaku mengkonsumsi alkohol pada remaja di Desa Runtu adalah pernah mengkonsumsi alkohol 3. Ada hubungan persepsi tentang minuman keras dengan perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol pada remaja di Desa Runtu.	Program studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang

Sumber : Hasil Olahan,2017

Penelitian-penelitian yang dilakukan di atas menunjukkan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaannya terletak pada persoalan perilaku kelompok alkoholisme di masyarakat.

Namun ditemukan juga perbedaannya dari setiap penelitian terdahulu yakni pada titik fokus hanya kepada anak remaja yang mengkonsumsinya sedangkan peneliti yang terdahulu lainnya lebih kepada persepsi masyarakat kepada pengkonsumsi minuman beralkohol. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti lebih kepada pergeseran fungsi makna dari alkohol "*Ballo' Tala*".

2.5 Kerangka Pikir

Setiap penelitian memerlukan adanya kerangka berpikir sebagai pijakan atau pedoman dalam menentukan arah dari penelitian. Alur kerangka berpikir yang dibuat oleh peneliti dalam penelitian ini akan dideskripsikan sebagai berikut :

